

KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIRETROVIRAL DI PUSKESMAS SENTANI

Innal Saitis¹, Yance Ronard Rainuny², Crystin Evangelin Watunglawar³

Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura, Jayapura, Indonesia¹

Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura, Jayapura, Indonesia^{2,3}

Innalsaitis92@gmail.com¹, arsrainuny@gmail.com², Evangelinewatunglawar@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 2 No : 8 Agustus 2025 Halaman : 13-18 Keywords: ARV HIV/AIDS Adherence	<i>Adherence to antiretroviral (ARV) medication is a key factor in the success of HIV/AIDS therapy. At the Sentani Health Center in Jayapura Regency, Papua, challenges persist in maintaining consistent ARV consumption among patients. This study aims to assess the level of adherence to ARV therapy among HIV/AIDS patients and evaluate the effectiveness of self-education in improving patient knowledge and compliance. A quantitative descriptive approach was employed, using random sampling techniques involving 59 respondents undergoing ARV therapy. The results revealed a low adherence rate, with 55 respondents (93.2% of the total) demonstrating poor compliance. These findings highlight the need for enhanced self-education initiatives to improve patient knowledge and adherence. The study recommends strengthening educational programs and social support as strategic measures to boost ARV therapy adherence in primary healthcare facilities.</i>

Abstrak

Kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan terapi HIV/AIDS. Di Puskesmas Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua, masih ditemukan tantangan dalam menjaga konsistensi konsumsi ARV oleh pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS terhadap terapi ARV serta efektivitas edukasi mandiri dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik random sampling terhadap 59 responden yang menjalani terapi ARV. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebanyak 55 responden 93,2 % dari total 59 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa harus ada edukasi mandiri lebih lanjut untuk peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program edukasi dan dukungan sosial sebagai strategi peningkatan kepatuhan terapi ARV di fasilitas layanan kesehatan primer.

Kata Kunci: ARV; HIV/AIDS; kepatuhan.

PENDAHULUAN

The Human Immunodeficiency (HIV) atau dikenal juga sebagai Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu tantangan besar dalam bidang kesehatan global saat ini dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Srinatania dkk., 2020), (Anggraini & Irawan, 2017). Penyakit ini tergolong mematikan dan perlu diwaspadai karena sifat penyebarannya yang menyerupai fenomena gunung es—hanya sebagian kecil kasus yang terdeteksi, sedangkan sebagian besar lainnya tersembunyi dan tidak terdiagnosis (Jayani dkk., 2021). HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, dan jika tidak segera ditangani, dapat mengarah pada kondisi AIDS atau sindrom defisiensi imun yang diperoleh (Jayani dkk., 2021), (Haryadi dkk., 2020).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan tren yang sangat mengkhawatirkan, dengan kasus yang tersebar hampir di seluruh provinsi. Penularan HIV tidak lagi terbatas pada kelompok berisiko tinggi seperti homoseksual, pekerja seks, atau pengguna narkoba, namun telah meluas hingga menjangkau ibu rumah tangga dan anak-anak (Rifa'ah, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2020 terdapat sekitar 543.100 orang yang terinfeksi HIV di Indonesia. Meskipun estimasi infeksi mengalami penurunan sebesar 47% dibandingkan dengan tahun 2010, angka ini tetap menunjukkan tingginya beban penyakit. Di tahun yang sama, hanya sekitar 26% (142.906 orang) yang menjalani terapi ARV, sementara terdapat 65.779 ODHA yang kehilangan kontak setelah memulai

pengobatan (lost to follow-up), serta diperkirakan 30.100 orang meninggal akibat infeksi HIV/AIDS (Kemenkes, 2021).

Kondisi serupa juga terjadi di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Papua, yang masih menghadapi persoalan serius terkait penyebaran HIV/AIDS. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah penderita yang terdeteksi mencapai 52.793 jiwa, dengan angka kematian sebesar 3.735 jiwa. Fakta ini menegaskan bahwa HIV/AIDS masih menjadi ancaman nyata bagi kesehatan masyarakat Papua dan memerlukan intervensi yang komprehensif (Papua, 2023).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian pada penderita HIV/AIDS adalah rendahnya kepatuhan dalam menjalani terapi ARV. Ketidaksiplinan dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan kegagalan terapi dan memperparah kondisi pasien. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanto Suryanto dan Uun Nurjanah, dijelaskan bahwa keberhasilan terapi ARV sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat secara rutin, tepat dosis, dan sesuai waktu yang ditentukan (Suryanto & Nurjanah, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa HIV/AIDS bukan hanya permasalahan medis, tetapi juga menyangkut perilaku, kepatuhan terhadap pengobatan, serta dukungan dari lingkungan sosial dan sistem pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, upaya penanggulangan HIV/AIDS harus mencakup strategi multidimensi yang melibatkan edukasi kesehatan, pemberdayaan pasien, serta peningkatan akses terhadap layanan pengobatan ARV yang berkelanjutan dan terjangkau.

Tingginya angka infeksi dan kematian akibat HIV/AIDS, khususnya di Provinsi Papua, mengindikasikan bahwa masalah ini tidak hanya berkaitan dengan aspek medis semata, tetapi juga menyangkut aspek perilaku dan sosial masyarakat. Salah satu tantangan terbesar dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan antiretroviral (ARV), yang berakibat pada kegagalan terapi, meningkatnya resistensi virus, serta risiko penularan yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV secara konsisten.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa hingga saat ini belum seluruh daerah memiliki strategi efektif dan berbasis data lokal untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV, terutama di wilayah-wilayah dengan angka prevalensi tinggi seperti Papua. Kurangnya pemahaman mengenai determinan kepatuhan pasien terhadap ARV dapat menjadi hambatan besar dalam upaya menekan angka infeksi baru dan kematian akibat HIV/AIDS. Oleh karena itu, studi yang mendalami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepatuhan pasien menjadi sangat penting untuk merumuskan intervensi yang tepat sasaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi obat ARV di Provinsi Papua. Dengan mengetahui determinan kepatuhan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dasar ilmiah dalam perumusan kebijakan serta strategi edukasi dan pendampingan yang lebih efektif bagi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), guna meningkatkan kualitas hidup mereka sekaligus menekan laju penyebaran HIV/AIDS di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan rancangan *cross-sectional study*. Metode *cross-sectional* merupakan jenis studi yang bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara faktor risiko dan akibat yang ditimbulkan melalui pengumpulan data pada satu titik waktu secara serentak (Notoatmodjo, 2013).

Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam konteks yang diamati. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Sentani dan dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober 2024 hingga Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini berasal dari data sekunder mengenai kasus baru HIV/AIDS yang ditemukan sepanjang tahun 2024, dengan jumlah total sebanyak 140 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan jumlah responden sebanyak 59 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilistik, yakni melalui metode *incidental sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka saat pengumpulan data berlangsung. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup individu yang bersedia berpartisipasi sebagai responden serta berusia di atas 18 tahun.

Proses analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti secara rinci sebelum melanjutkan ke tahap analisis lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini orang yang terinfeksi HIV dan menjalani pengobatan di Puskesmas Sentani yang berjumlah 59 responden, dengan karakteristik meliputi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan. Adapun karakteristik dasar responden dapat dilihat pada tabel 1 dan hasil analisis univariatnya dapat dilihat pada table 2 dibawah ini

Tabel 1. Tabel distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidika, agama dan pekerjaan (59)

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	<i>Usia</i>		
	<i>15-19 Tahun</i>	13	22
	<i>20-24 Tahun</i>	26	44,1
	<i>25-49 Tahun</i>	20	33,9
	<i>>50 Tahuny</i>	0	0
2	<i>Jenis Kelamin</i>		
	<i>Laki-laki</i>	29	49,2
	<i>perempuan</i>	30	50,8
3	<i>Agama</i>		
	<i>Kristen Protestan</i>	55	93,2
	<i>Khatolik</i>	0	0
	<i>Islam</i>	4	6,8
	<i>Hindu</i>	0	0
	<i>Budha</i>	0	0
4	<i>pendidikan</i>		
	<i>Tidak Sekolah</i>	0	0
	<i>Tamatan SD</i>	4	6,8
	<i>Tamatan SMP</i>	5	8,5
	<i>Tamatan SMA/ SMU/ MA</i>	38	64,4
	<i>Akademi/ PT</i>	12	20,3
5	<i>Pekerjaan</i>		

Tidak Bekerja	10	16,9
IRT	8	13,6
Karyawan Swasta	4	6,8
Petani	4	6,8
Buruh	0	0
Pelajar/ Mahasiswa	23	39
PNS/ TNI/ Polri	6	10,2
Lainnya	4	6,8

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum obat ARV di Puskesmas Sentani

Kepatuhan Minum ARV	Frekuensi	Presentase (%)
Kepatuhan Tinggi	0	0
Kepatuhan Sedang	4	6,8
Kepatuhan Rendah	55	93,2
Totatl	59	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 59 responden di Puskesmas Sentani, karakteristik demografis mereka dapat dijelaskan sebagai berikut: mayoritas responden berada dalam rentang usia 20 hingga 24 tahun. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kelompok usia tersebut termasuk usia produktif yang jumlahnya lebih besar. Jika dilihat dari sisi agama, sebagian besar responden menganut Kristen Protestan, yang sesuai dengan dominasi agama mayoritas di wilayah Papua, khususnya di Sentani. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak responden perempuan dibandingkan laki-laki. Adapun dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan setingkat SMA/SMU/MA.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) tergolong rendah. Dari total 59 responden, sebanyak 55 orang menunjukkan kepatuhan yang tidak optimal terhadap terapi ARV. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Khoiroh Umah dan Didit Irawanto (2019) yang melaporkan bahwa 87% dari responden mereka memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap konsumsi ARV (Umah & Irawanto, 2019). Dukungan tambahan juga datang dari penelitian Hayatiningsih (2017), yang menyatakan bahwa durasi terapi ARV berkorelasi dengan tingkat kepatuhan pasien; semakin rendah kepatuhan, semakin lama pula terapi dibutuhkan (Hayatiningsih dkk., 2017). Kepatuhan sendiri mengacu pada perilaku mengikuti petunjuk pengobatan dengan benar, baik dalam hal dosis, frekuensi, maupun waktu konsumsi (Aisyah, 2025) (Suryanto & Nurjanah, 2021). Penggunaan ARV harus dilakukan secara rutin, konsisten, dan tepat waktu agar terapi dapat berhasil.

Tingkat kepatuhan yang rendah ini mencerminkan adanya kendala yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, hambatan bisa berasal dari kondisi emosional dan psikologis pasien, seperti rasa jenuh karena harus minum obat setiap hari, kelelahan fisik, atau bahkan munculnya keputusasaan terhadap kondisi kesehatannya sendiri. Dari sisi eksternal, berbagai faktor lingkungan juga turut berkontribusi, seperti minimnya dukungan dari keluarga, tekanan sosial berupa stigma negatif, serta keterbatasan dalam akses layanan kesehatan yang memadai.

Kondisi ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap risiko

penyakit, manfaat pengobatan, serta hambatan-hambatan yang dirasakan. Artinya, semakin besar hambatan yang dirasakan dan semakin rendah keyakinan terhadap manfaat terapi, maka semakin rendah pula kemungkinan pasien untuk patuh terhadap pengobatan.

Strategi intervensi yang menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan berbasis komunitas, edukasi kesehatan yang berkelanjutan, serta penguatan dukungan keluarga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi ARV secara konsisten dan berkelanjutan.

Rendahnya kepatuhan juga dapat dikaitkan dengan faktor pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Meskipun pendidikan menengah dapat memberikan kemampuan dasar dalam memahami instruksi medis, hal ini belum tentu cukup untuk menumbuhkan kesadaran yang mendalam mengenai pentingnya kepatuhan dalam terapi jangka panjang seperti pengobatan ARV. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang bersifat berkelanjutan perlu dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan.

Selain pendidikan, faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS lebih rentan terhadap tekanan psikososial seperti diskriminasi dan kekerasan dalam rumah tangga, yang berpotensi menghambat mereka untuk mematuhi terapi. Namun di sisi lain, perempuan juga dikenal memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menjaga kesehatan jika mendapatkan dukungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, program pendampingan yang berbasis gender sangat relevan untuk diterapkan.

Aspek keagamaan juga menjadi dimensi penting yang patut dipertimbangkan dalam konteks kepatuhan. Mayoritas responden beragama Kristen Protestan yang dikenal memiliki komunitas gereja aktif di wilayah Papua. Ini bisa menjadi peluang untuk melibatkan pemimpin agama dan tokoh masyarakat dalam penyuluhan dan kampanye kepatuhan minum obat ARV. Kegiatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kesehatan terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi stigma terhadap ODHA.

Dengan mempertimbangkan semua karakteristik responden yang teridentifikasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV. Edukasi kesehatan harus disesuaikan dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial masyarakat lokal. Di sisi lain, intervensi juga harus memperhatikan aspek psikologis dan kebutuhan emosional pasien. Strategi seperti konseling rutin, dukungan kelompok sebaya (peer support), dan pendekatan berbasis keluarga merupakan bentuk intervensi yang dapat memperbaiki tingkat kepatuhan dan memperpanjang harapan hidup ODHA.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antiretroviral (ARV) di Puskesmas Sentani tergolong sangat rendah. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan perilaku pasien yang tidak patuh dalam mengikuti anjuran medis, baik dari segi dosis, frekuensi, maupun ketepatan waktu minum obat. Kepatuhan yang rendah ini sangat berisiko terhadap efektivitas terapi jangka panjang, karena penggunaan ARV yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan resistensi virus, memperlambat proses pemulihan, bahkan meningkatkan risiko penularan HIV kepada orang lain.

Rendahnya kepatuhan ini juga menjadi indikator bahwa masih terdapat tantangan besar dalam aspek edukasi, motivasi, serta dukungan sosial bagi pasien HIV/AIDS. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan rutin, stigma sosial, keterbatasan akses layanan kesehatan,

serta beban psikologis dapat berkontribusi terhadap rendahnya disiplin pasien dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup intervensi edukatif, konseling psikologis, serta keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung proses pengobatan pasien secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi ARV. Program pendampingan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas, pelatihan kader kesehatan, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi terapi ARV merupakan beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait. Tanpa adanya upaya serius untuk memperbaiki tingkat kepatuhan ini, maka penanggulangan HIV/AIDS di wilayah tersebut akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa mendatang.

REFERENCES

- Aisyah, F. (2025). Kepatuhan Minum Obat ARV: Mengapa Hal Ini Sangat Penting? *Infolabmed.com*. Diakses dari. <https://www.infolabmed.com/2025/02/kepatuhan-minum-obat-arv-mengapa-hal.html>
- Anggraini, M., & Irawan, A. D. F. (2017). Epidemi Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Sebagai Potensi Ancaman Bioweapons & Bioterrorism di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 7(2).
- Haryadi, Y., Sumarni, S., & Angkasa, M. P. (2020). Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Hayatiningsih, A., Alam, A., & Sitorus, T. D. (2017). Hubungan lamanya terapi arv dengan kepatuhan minum obat pada anak hiv di klinik teratai. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2).
- Jayani, I., Susmiati, S., Mirasa, Y. A., & Khotimah, K. (2021). Relationship Between Adherences of Antiretroviral (ARV) Consumption with Viral Load in HIV/AIDS. *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), 300–305.
- Kemendes, R. I. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1*.
- Notoatmodjo, S. (2013). **Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan**. Rineka Cipta.
- Papua, D. K. P. (2023). *Profil Dinas kesehatan Provinsi Papua Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Papua.
- Rifa'ah, H. M. (2024). Kesehatan mental pria PSK (Pekerja Seks Komersial). *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 1168–1176.
- Srinatania, D., Sukarya, D., & Lindayani, L. (2020). Gambaran kepatuhan minum obat ARV pada anak dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 53–58.
- Suryanto, Y., & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. **Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)**, 2(1), 14–22. <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikpi/article/download/635/497>
- Umah, K., & Irawanto, D. (2019). Motivasi spiritual meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS. **Journals of Ners Community**, 10(2), 251–263. https://www.academia.edu/81249251/MOTIVASI_SPIRITUAL_MENINGKATKAN_KEPATUHAN_MINUM_OBAT_ARV_PADA_PASIEN_HIV_AIDS_Spiritual_Motivation_to_Improve_ARV_Drug_Compliance_in_HIV_AIDS_Patients_